

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Implementasi

Berbagai ahli telah banyak mendefinisikan arti dari implementasi. Berikut ini akan dijelaskan untuk dapat memudahkan pemahaman pembaca yang sesuai dengan konsep penelitian terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab al-Barzanji bagi remaja yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Karena implementasi merupakan kegiatan yang penting dalam sebuah pendidikan. Adapun pengertian implementasi akan dijelaskan dalam uraian berikut.

Menurut Mulyadi¹, implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk megubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana telah diputuskan sebelumnya. Implementasi pada hakikatnya juga merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan.

Implementasi menurut teori Jones:² *Those Activities directed toward putting a program into effect*” (proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya), sedangkan menurut Hom dan Meter: *“Those actions by public and private individual (or group) that are achievement or objectives set forth in prior policy”* (tindakan yang dilakukan pemerintah). Jadi implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan

¹Deddy Mulyadi, *Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 12.

²Deddy Mulyadi, *Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 45.

ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.

Berdasarkan uraian diatas kurang lebihnya menjelaskan bahwa implementasi merupakan sebuah aktivitas aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem yang telah direncanakan atau telah terprogram oleh individu maupun kelompok orang untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam sebuah pelaksanaan kegiatan tertentu. Hal ini didukung pula oleh pendapat solichin mengenai pengertian implementasi berikut.

Menurut Solichin, implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu atau pejabat-pejabat, kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan. Widodo pun mendefinisikan bahwa implementasi berarti menyediakan sarana untuk melaksanakan suatu kebijakan dan dapat menimbulkan dampak atau akibat dari suatu kegiatan.³

Implementasi merupakan sebuah “pelaksanaan atau penerapan”⁴ yang berarti suatu yang dilaksanakan dan diterapkan harus disesuaikan dengan program dan tujuan kegiatan yang telah dirancang dan dikaji untuk kemudian dijalankan sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan. Maka, mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab al-Barzanji ini, hendaknya para remaja setelah mempelajarinya yang

³ Novi Fuji Astuti, “Pengertian Implementasi menurut para ahli”, dikutip dari merdeka.com melalui liputan6.com, JABAR, diakses pada tanggal 19 Mei 2021 10:01, diunduh dari laman web: <https://www.merdeka.com/jabar/pengertian-implementasi-menurut-para-ahli-berikut-conroh-rencananya-klm.html>

⁴ M. Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 174.

kemudian alangkah baiknya ilmu tersebut diamalkan, makna dari pemahaman isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

Allah SWT. telah berfirman dalam al-Qur'an surah Al-Hasyr ayat 18, berikut ini:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَتَنْظُرُوْا نَفْسَكُمْ مَّا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللّٰهَ
 اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾ (الحشر : ١٨)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr: 18).⁵

Segala amal manusia adalah akan ada pertanggung jawaban dihadapan Allah SWT kelak di hari akhir. Sebagaimana implementasi yang merupakan perwujudan dari suatu aktivitas atau kegiatan yang terencana dan dilakukan harus dengan sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Karena implementasi tidaklah berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak.

⁵Q.S Al-Hasyr/28:18. Tim Kementerian Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Pembinaan Syariah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 548.

2. Makna Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai berasal dari bahasa latin “*valere* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang dan sekelompok orang”.⁶

Al-Attas mendefinisikan pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia. Suatu proses “penanaman” mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai “pendidikan” secara bertahap “sesuatu” mengacu pada penerima proses dan kandungan itu.⁷

Jadi dari pengertian tersebut dapat dirumuskan bahwa pendidikan adalah sesuatu yang dilakukan secara bertahap yang ditanamkan ke dalam diri manusia. Persoalan akhlak bukanlah persoalan perilaku sederhana tetapi merupakan persoalan perilaku yang kompleks yang berkaitan langsung dengan keadaan rohani atau bathiniyah.

Secara etimologi, akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluk yang berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai atau tabiat. Akar kata ini adalah *kholiq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan), dan *khalq* (penciptaan).⁸ Ibn Maskawaih dalam *Tahdzib al-Akhlaq* mendefinisikan

⁶Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter; Konstruktivisme Dan Vct Sebagai Inovasi, Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2012), 56.

⁷Afrianto, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2015), 5.

⁸Husna Nashihin, *Pendidikan Akhlak Kontekstual, cetakan ke-1*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2017), 45.

akhlak sebagai *حال للنفس داعية لها لها إلى افعالها من غير فكر ولا روية* (*kondisi jiwa yang mendorong terwujudnya perilaku tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan*). Senada dengan Ibn Maskawaih, al-Ghozali juga menjelaskan bahwa akhlak adalah gambaran dari keadaan di dalam jiwa yang terinternalisasi dengan kukuh, dimana perilaku menyandar padanya dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan lagi.⁹

Dari beberapa pengertian di atas dapat dimengerti bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, keadaan jiwa yang telah terlatih sehingga benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi. Oleh karena itu, pembelajaran akhlak dapat dijadikan sebagai dasar perubahan pendidikan agama Islam yang berlangsung saat ini.

Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk keagamaan siswa yang berakar pada kesucian hati. Dalam hal ini, nilai-nilai yang ditransformasikan dalam pendidikan akhlak mampu membentuk kepribadian siswa lebih berbudi pekerti luhur.¹⁰

Dari beberapa penjelasan memberikan gambaran bahwa akhlak merupakan suatu cerminan atau tolok ukur terhadap setiap sikap,

⁹Akhmad Sodiq, *Prophetic Character Building Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta: KENCANA, 2018), 2.

¹⁰Husna Nashihin, *Pendidikan Akhlak Kontekstual, cetakan ke-1*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2017), 7.

tindakan, cara berbicara atau pola tingkah laku seseorang itu baik atau buruk, baik yang berhubungan dengan diri sendiri, terhadap sesama manusia, akhlak terhadap Allah swt., maupun terhadap lingkungan sekitarnya.

Jadi akhlak merupakan fondasi atau dasar yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya, agar setiap umat Islam mempunyai budi pekerti yang baik (*akhlakul karimah*), bertingkah laku dan berperangai yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan akhlak menurut Syekh Kholil Bangkalan adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan Islam dalam rangka mencapai kemanusiaannya, sehingga mampu mengetahui hakikat penciptaannya sampai dengan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak ini merupakan suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tentram dalam jiwa yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadits yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan-kebiasan secara mudah tanpa memerlukan pembimbingan terlebih dahulu.¹¹

¹¹Siregar dalam Krida Salsabila dan Anis Husni Firdaus, "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Bangkalan", e-jurnal, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1, 2018. 42.

Pendidikan akhlak disamping sebagai bagian dari rumpun pendidikan agama Islam, sebenarnya juga menjadi ruh pendidikan agama Islam. Ruh pendidikan Islam pada dasarnya berupa aspek afektif yang dapat ditanamkan pada siswa sebagai tujuan pendidikan akhlak. Untuk itu, pembahasan mengenai pendidikan akhlak yang merupakan produk original pendidikan Indonesia menjadi sangat urgen dimunculkan kembali di tengah pendidikan karakter yang lebih cenderung merupakan adopsi dari pola pendidikan barat.

Tujuan pendidikan akhlak tersebut menjadi persoalan bagi orang tua maupun seorang guru untuk menjadikan anak atau para generasi penerusnya mampu memiliki kebersihan hati berupa berperilaku baik, berbudi pekerti luhur dalam kesehariannya terhadap diri dan lingkungan. Untuk mencapai hal itu, bukanlah perkara yang mudah atau pun perkara yang sulit, karena suatu usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan berbuah hasil. Proses pembentukan akhlak anak yang baik bisa dilakukan melalui pembelajaran akhlak, guru kepada siswa, orang tua kepada anak-anaknya.

Sebagaimana firman Allah swt. Dalam al-Qur'an surah At-Tahrim surat ke-66 ayat 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾ (التحریم : ٦)

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri atas manusia dan bebatuan. Yang menangani neraka itu dan yang menyiksa penghuninya adalah para malaikat yang kuat dan keras dalam menghadapi mereka. Para malaikat itu selalu menerima perintah Allah dan melaksanakannya tanpa lalai sedikit pun."*(Qs. At-Tahrim(66):6)¹²

Ayat di atas menjelaskan bahwa keluarga definisi khususnya orang tua adalah sebagai lembaga pertama bagi anak-anaknya memperoleh pendidikan terutama pendidikan akhlak. Bagi muslimin yang beriman menjadi kewajiban bagi orang tua untuk memberi pendidikan dan menempatkan anak pada lembaga pendidikan terbaik kepada anak-anaknya -terutama pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak dalam hal ini- agar memperoleh kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Demikian pentingnya pendidikan akhlak ini ditanamkan sejak dini, agar tumbuh kelak menjadi pribadi yang bermoral dan berakhlak, dapat memposisikan dirinya dalam lingkungan masyarakat. Menciptakan generasi muda sekaligus bibit SDM yang unggul karena budi pekertinya yang luhur dan tutur kata yang sopan santun. Kelak jika seorang anak menjadi pemimpin, maka jadilah pemimpin yang penuh tanggung jawab dan amanah sebagaimana

¹²Q.S At-Tahrim/66: 6. Tim Kementerian Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Pembinaan Syariah, *At-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 560.

langkah laku kepemimpinan Rasulullah saw. yang *shiddiq, amanah, tabligh*, dan *fathonah*.

Sebagaimana pengertiannya pembelajaran akhlak adalah suatu proses menjadikan orang mengalami perubahan tingkah laku dengan latihan dan pengalaman yang dilakukan secara sadar dan sistematis, agar anak mampu memahami dan membedakan antara perilaku terpuji dan tercela, serta mampu bertatakrama dengan baik. Dari sini pula dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran harus terjalin hubungan yang sistematis antar komponen dalam pembelajaran agar tujuan pembelajaran akhlak tercapai.¹³

Dalam sejarah Islam, salah satu tujuan pokok penciptaan Rasulullah saw. di muka bumi ini adalah tentang penyempurnaan akhlak. Dikemukakan dalam sebuah hadits beliau:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ"

Artinya: "Dari Abu Hurairah mengatakan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "sesungguhnya aku diutus (di muka bumi) untuk menyempurnakan akhlak yang baik."

Hadist di atas mengindikasikan kepada kewajiban seorang muslim untuk mempelajari tentang akhlak dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Cara tersebut merupakan sebagai bentuk

¹³Husna Nashihin, *Pendidikan Akhlak Kontekstual, cetakan ke-1*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2017), 18.

keteladanan muslim kepada baginda Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul utusan Allah. Agar manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan memperoleh syafa'at darinya sebagai golongan umatnya Nabi Muhammad SAW.

Dalam al-Qur'an disampaikan apa yang dimaksud akhlak dan bagaimana akhlak itu. Al-Qur'an menyampaikan pesannya kepada manusia menggunakan gaya bahasa yang beraneka ragam. Ini dimaksudkan agar petunjuk dan bimbingannya dapat dengan mudah dipahami dan tertanam di hati manusia.¹⁴ Sebagaimana firman Allah SWT di dalam QS. Al-Ahzab [33] ayat 21 . Mengenai perintah umat Islam dalam menghormati sosok dan perjuangan Nabi Muhammad saw. serta meneladani kepribadian beliau.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

(الأحزاب : ٢١)

Artinya: “*sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”(QS. Al-Ahzab (33): 21)¹⁵

¹⁴Mahbub Nuryadien, *Metode Amsal: Metode Al-Quran Membangun Karakter dalam Muhammad Jundi, Muh. Arif, dan Abdullah, Pendidikan Islam dan Keteladanan Moral Rasulullah Muhammad saw Bagi Generasi Muda*, E-Jurnal, Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Juni 2020, 7.

¹⁵Q.S Al-Ahzab/33: 21. Tim Kementrian Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Pembinaan Syariah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012),, 420.

Ayat yang mulia tersebut merupakan dalil pokok yang paling besar, menganjurkan kepada manusia yang beriman agar menjadikan Rasulullah saw.sebagai teladan dalam semua ucapan, perbuatan, dan langkah lakunya. Allah subhanahu wata'ala memerintahkan kepada kaum mukmin agar senantiasa meniru sikap Nabi saw.yaitu kesabaran, keteguhan hati, kesiagaan, perjuangannya, dan tawakalnya kepada Allah swt. Keluhuran akhlak Nabi saw.juga disebutkan dalam ayat lainnya. Allah subhanahu wata'ala berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ (القلم : ٤)

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur.”(QS. Al-Qalam:4)¹⁶

Ayat tersebut memperkuat dari ayat QS. Al-Ahzab [33] ayat 21 diatas tentang keluhuran akhlak dan pribadi Rasulullah SAW. Sehingga patutlah seorang muslim senantiasa meneladani akhlak alkarimah beliau. Menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan dan contoh yang baik dalam menjalankan kehidupan.

Menurut filosof Perancis, Hendri bahwa sumber dari akhlak dalam hal ini moral ada dua, yaitu tekanan sosial dan daya ketertarikan kelemahlembutan manusiawi bersandarkan bantuan ketuhanan.

¹⁶Q.S Al-Qalam/68: 4. Tim Kementrian Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Pembinaan Syariah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012), 564.

Kemudian Hendri menyebutkan hal yang demikian ini sebagai adat yang wajib ditunaikan,¹⁷

Ibnu Maskawaih dan al-Ghazali sangat memperhatikan faktor pengaruh lingkungan dalam pendidikan akhlak. Dari kedua tokoh tersebut disimpulkan bahwa terdapat tiga lingkungan utama yang sangat memengaruhi pendidikan akhlak, yaitu:

- a. Lingkungan keluarga dengan orang tua sebagai figur sentral;
- b. Lingkungan sekolah dengan guru sebagai figur sentral; dan
- c. Lingkungan masyarakat dengan figur sentralnya adalah tokoh-tokoh masyarakat.¹⁸

Deskripsi di atas menjelaskan penting sekali adanya motivasi atau dorongan secara ekstern terhadap pendidikan akhlak terkhusus bagi anak didik. Karena sebagian besar anak memiliki dan perlu adanya dorongan atau figur yang dapat mereka contoh, adanya rasa ketertarikan untuk melakukan suatu hal. Maka sebagai orang tua dan guru harus mengarahkan anak pada hal-hal yang positif dan menempatkan anak pada lingkungan yang baik.

Selain upaya orang tua di atas, adanya metode penanaman nilai moral pada anak haruslah menggunakan suatu metode yang tepat.

¹⁷Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 25.

¹⁸Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual*,(Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 50.

Berikut beberapa metode yang digunakan dalam penanaman moral menurut Emile Durkheim sebagaimana yang dikutip oleh Husna Nashihin:¹⁹

a. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan usaha menanamkan akhlak pada siswa dengan membimbing anak untuk membiasakan nilai yang akan ditanamkan. Inti sari pembiasaan adalah terwujudnya kesadaran pada anak untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan sesuai dengan akhlaknya.

b. Metode Hukuman

Metode hukuman bertujuan untuk menanamkan ketaatan pada siswa untuk menaati peraturan dan menyampaikan otoritas kepada anak untuk mematuhi peraturan tersebut secara spontan. Hukuman tidak diperbolehkan untuk memberatkan siswa, karena pemberian hukuman yang berat akan membekas dalam diri anak dan mendorong anak untuk melakukan hukuman tersebut kepada orang lain.

c. Menumbuhkan Solidaritas Pada Anak

Solidaritas pada pelajaran akhlak dapat dilakukan dengan membiasakan anak bekerja secara berkelompok. Hal ini dapat dilakukan

¹⁹Husna Nashihin, *Pendidikan Akhlak Kontekstual, cetakan ke-1*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2017), 19-20.

dengan pemberian tugas secara berkelompok kepada anak, sehingga kekuatan kolektif anak terbentuk.

d. Metode Keteladanan

Keteladanan yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak-anaknya mempunyai andil yang kuat dalam menanamkan akhlak kepada anak. Metode keteladanan merupakan metode yang bersumber kepada model, yang bisa berasal dari guru, orang tua, atau orang lain (masyarakat).

Selain metode di atas, adapun Al-Ghazali membagi metode pendidikan akhlak menjadi beberapa strategi, yakni sebagai berikut:²⁰

- 1) Hikayat, adalah metode transformasi nilai lewat cerita penuh hikmah;
- 2) Keteladanan, adalah metode transformasi nilai lewat contoh konkret dalam bentuk amal keseharian;
- 3) Pembiasaan, adalah metode transformasi nilai lewat latihan, pengulangan secara terus menerus;
- 4) Nasehat, adalah metode transformasi nilai lewat pemberian tausiyah sesuai syariat;
- 5) Ganjaran dan hukuman, adalah metode transformasi nilai lewat pemberian motivasi dan hukuman.

²⁰Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 52.

Seirama dengan pemikiran Sidik Tono bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak membutuhkan beberapa metode agar tercapai keberhasilan, yaitu:

- 1) Metode Pembiasaan, yaitu proses penanaman kebiasaan yang dilakukan sejak kecil dengan jalan melakukan suatu perilaku tertentu yang berulang-ulang dan bertahap yang menumbuhkan kesadaran berperilaku, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu secara spontan tanpa ada paksaan.
- 2) Metode Keteladanan, yaitu akhlak seseorang tidak akan terbentuk hanya dengan pelajaran, instruksi, dan larangan, sebab sifat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup hanya dengan memerintah saja. Pendidikan itu akan sukses jika disertai dengan contoh yang baik dan perilaku yang nyata. Sebagaimana *uswatunhasanah* yakni akhlakul karimah Rasulullah saw.
- 3) Metode Kedisiplinan, yaitu remaja harus diajarkan bagaimana ia dapat mengatur kehidupan yang berguna bagi dirinya. Dengan kata lain remaja harus dibantu hidup secara disiplin, mau dan mampu mentaati ketentuan dari Allah dan peraturan yang berlaku dilingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

- 4) Metode *at-Targhib* dan *at-Tarhib* (penghargaan dan hukuman), adalah tindakan tegas dalam pembelajaran, baik berupa penghargaan bagi yang taat dan hukuman bagi yang melanggar.
- 5) Metode Nasehat, adalah suatu kata untuk menerangkan suatu pengertian yaitu keinginan kebaikan bagi yang dinasihati. Penggunaan kalimat-kalimat yang menyentuh hati disertai dengan panutan atau teladan dari pemberi nasihat untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaki, begitulah yang dikenal dengan nasihat yang dalam al-Qur'an banyak kita jumpai.²¹

Metode-metode pembelajaran di atas adanya diharapkan dapat meminimalisir kesusahan seorang anak atau siswa dalam memperoleh ilmu, memudahkan dalam proses pembelajarannya, yang terpenting adalah metode yang digunakan sesuai dan tepat agar siswa semakin bersemangat saat mengikuti pembelajaran, tidak mudah bosan atau jenuh. Tergambar pula dalam pembinaan akhlak harus dilakukan dengan metode yang tepat untuk membentuk peserta didik berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran Islam. Dengan metode tersebut memungkinkan umat Islam mengaplikasikan dalam dunia pendidikan.

Menurut Syekh Nawawi upaya pendidik untuk memilih metode pengajaran yang tepat dalam mendidik peserta didik harus disesuaikan

²¹ Sidik Tono, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press Indoneia, 1998), 102.

dengan tuntunan agama, yaitu seorang pendidik harus mengusahakan agar pelajaran yang diberikannya mudah diterima dan dengan bahasa yang sesuai.²² Pendekatan ini tidak cukup dengan berlemah lembut saja, melainkan pendidik harus pula memikirkan metode pengajaran yang cocok digunakan untuk peserta didik, seperti memilih waktu yang tepat, materi yang cocok, pendekatan yang baik, efektivitas penggunaan metode dan sebagainya.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah swt.. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak Islam. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an. Sehingga hal inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²³

Dalam perspektif filsafat pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak paling rendah adalah “menghadirkan kasih sayang”. Orang yang berakhlak mulia, paling rendah dalam dirinya memiliki rasa kasih

²² Suwarjin dalam Khaerani, “Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Tentang Pendidikan Dalam Kitab Tafsir Marah Labid”, *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8, NO. 01 (Januari-Juni), 2021, 242-243.

²³ Afrianto, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Ulama Sufi Turki Bediuzzamsn Said Nursi*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2015), 15.

sayang (*ar-rahmah*). Kasih sayang ini adalah bagian yang penting dan positif dalam pendidikan (*tarbiyah*).²⁴

Bentuk kasih sayang merupakan akhlak yang mudah dihadirkan dalam hati insan yang mulia, karena sejatinya setiap manusia memiliki rasa kasih sayang dan rasa ingin disayangi oleh sesamanya. Terutama terhadap orang yang dikasihi akan teramat tulusnya rasa kasih sayang tersebut. Dengan kasih sayang, seseorang akan mendapatkan kenyamanan dan keseganan. Dalam lingkungan masyarakat misalnya, akan tercipta kenyamanan dan keamanan oleh penduduknya apabila terjalinnya kasih sayang dan rasa solidaritas di dalamnya. Ini akan terwujud positif diterapkan pada proses pendidikan akhlak.

Ibn Maskawaih merumuskan tujuan pendidikan akhlak yakni, terwujudnya pribadi susila, berwatak luhur, atau budi pekerti mulia. Dari budi (jiwa/watak) lahirlah secara spontan pekerti yang mulia sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna. Adapun al-Ghazali merumuskan tujuan pendidikan yakni, untuk menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik. Secara lugas Al-Ghazali mengemukakan dua tujuan, yakni:²⁵

²⁴Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*,(Yogyakarta: Deepublish, 2016), 8.

²⁵Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual*,(Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 47.

- a. Kesempurnaan manusia yang bertujuan mendekati diri kepada Allah;
- b. Kesempurnaan manusia yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dua tujuan dari dua tokoh tersebut mengemukakan sebuah asumsi bahwa pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang penting bagi berlangsungnya kehidupan manusia yaitu *hablun minannas* untuk mencapai kebahagiaan sempurna, baik di dunia maupun di akhirat kelak, dengan hubungan awal *taqarrub ilallah* (mendekatkan diri pada Allah swt.).

Tujuan dari pendidikan akhlak menurut Syekh Kholil Bangkalan adalah membentuk orang-orang yang beramal baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadits. Dengan kata lain tujuan pendidikan akhlak bukan hanya mengetahui pandangan atau teori, bahkan setengah dari tujuan itu adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dan memberi faedah kepada sesama manusia. Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang

bermoral bukan sekedar memenuhi otak murid-murid dengan dengan ilmu segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat.²⁶

Menurut Ramayulis, tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sempurna, sopan, dan beradab, ikhlas, jujur, dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al-fadhilah*). Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktivitas, merupakan sarana pendidikan akhlak.²⁷

Oleh karena itu, penanaman akhlak kepada anak khususnya para remaja sebagai generasi penerus muda muslim sangat penting sejak dini, agar kelak ketika dewasa mereka bisa menjadi generasi penerus yang berakhlakul karimah dan penuh dengan rasa tanggung jawab terhadap hidupnya di keluarga maupun di masyarakat.

Untuk mencapai kualitas diri yang baik, sehingga dirumuskan beberapa tujuan pendidikan akhlak yang harus dicapai seperti berikut ini:²⁸

- a. Mempersiapkan manusia beriman yang beramal sholih, sebab tidak ada sesuatu yang dapat merefleksikan akhlak Islam seperti kepada

²⁶Krida Salsabila dan Anis Husni Firdaus, "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan", e-jurnal, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1, 2018, 42.

²⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 149.

²⁸Afrianto, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Ulama Sufi Turki Bediuzzamsn Said Nursi*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2015), 17-18.

Allah swt. dan komitmen kepada pola hidup Islam seperti halnya pertauladanan diri kepada praktik normatif Nabi Muhammad saw..

- b. Mempersiapkan mukmin shalih yang menjalani kehidupan dunia dengan menaati hukum halal-haram Allah swt., seperti menikmati rizki halal dan menjauhi setiap tindakan yang menjijikan, keji, munkar dan jahat.
- c. Mempersiapkan mukmin shalih yang baik berinteraksi sosialnya, baik dengan sesama muslim maupun dengan kaum nonmuslim, interaksi sosial yang terwujudnya keamanan bersama dan ketenangan kehidupan mulia manusia.
- d. Mempersiapkan mukmin shalih yang bersedia melaksanakan dakwah ilahi *ber-amar ma'ruf nahi munkar* dan berjihad di jalan Allah swt..
- e. Mempersiapkan mukmin shalih yang bangga *berukhuwah Islamiyah*, menjaga hak-hak persaudaraan, suka atau tidak suka karena Allah swt. dan tidak menghiraukan cacian orang.
- f. Mempersiapkan mukmin shalih yang merasa bahwa dirinya bagian dari umat Islam multi wilayah dan bahasa sehingga ia selalu siap melaksanakan tugas-tugas keumatan selama ia mampu.
- g. Mempersiapkan mukmin shalih yang bangga berintima' kepada agama Islam, berjuang dengan mengorbankan harta, jabatan, waktu

dan jiwanya demi keluhuran agamanya untuk memimpin dan demi aplikasi syariat Islam oleh kaum muslimin.

Kadaan pembinaan ini semakin terasa diperlukan terutama pada saat dimana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan teknologi. Peristiwa yang baik atau yang buruk dengan mudah dilihat melalui televisi, internet, dan lain sebagainya. Film, buku-buku, tempat-tempat hiburan, obat-obatan terlarang, minuman keras, dan pola hidup materialistik dan hedonistik semakin semarak. Semua itu jelas membutuhkan pembinaan akhlak untuk keberlangsungan hidup yang baik di dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan Islami.

Jadi untuk membina anak atau para remaja di masyarakat khususnya agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah cukup dengan penjelasan atau pengertian nasihat saja, akan tetapi memerlukan pembiasaan melakukan perbuatan yang baik, dan diharapkan nantinya dia akan mempunyai sifat-sifat yang telah dicontohkan tersebut dan menjauhi sifat-sifat tercela. Kebiasaan latihan itulah yang membuat ia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk.

4. Fungsi Pendidikan Akhlak

Fungsi pendidikan akhlak adalah “membentuk orang-orang yang beramal baik, sopan dalam berbicara, sopan dalam perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan

dan beradab, ikhlas, jujur, dan suci”.²⁹ Selain hal di atas, fungsi pendidikan akhlak menurut Abudin Nata³⁰ antara lain:

a. Untuk memperkuat dan menyempurnakan agama.

Allah telah memilih agama Islam untukmu, hormatilah agama dengan akhlak dan sikap dermawan, karena Islam itu tidak akan sempurna kecuali dengan akhlak dan sikap dermawan itu.

b. Mempermudah perhitungan amal di akhirat.

Ada tiga perkara yang membawa kemudahan *hisab* (perhitungan amal di akhirat) dan akan dimasukkan ke surga yaitu engkau memberi sesuatu kepada orang yang tak pernah memberi apapun kepadamu (kikir), engkau memaafkan orang yang pernah menganiayamu, dan engkau menyambung tali silaturahmi kepada orang yang tak pernah kenal kepadamu.

c. Selamat hidup di dunia dan akhirat.

Ada tiga perkara yang dapat menyelamatkan manusia, yaitu takut kepada Allah ditempat yang tersembunyi maupun ditempat yang terang, berlaku adil pada waktu rela maupun pada waktu marah, dan hidup sederhana pada waktu miskin, maupun waktu kaya.

²⁹Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 41-58.

³⁰Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 173-175.

Uraian di atas menjelaskan sebagian kecil dari manfaat atau keberuntungan yang dihasilkan sebagai akibat dari akhlak mulia yang dikerjakan. Banyak fakta yang dapat dijumpai dalam kehidupan nyata. Orang yang baik akhlaknya pasti disukai oleh masyarakat, orang yang pandai bersedekah tidak menjadikan dia miskin dan kekurangan melainkan bertambahlah harta atas izin Allah. Sebaliknya jika akhlak yang mulia itu sirna berganti akhlak yang tercela, maka hanya kehancuran yang datang menerpa. Penyair Syauki Bey³¹ dalam syairnya berkata:

انما الأخلاق ما بقيت فإن هـم ذهبت أخلاقهم ذهبوا

Artinya: *“selama akhlaknya baik ia akan tetap eksis, dan jika akhlaknya sirna, maka bangsa itu pun akan binasa”*.

Jadi, pada akhirnya manusia akan dikenang karena kebaikan serta akhlak atau baik budi pekertinya. Yang demikian itu akan lebih mulia dibandingkan meninggalkan harta atau jabatan tinggi. Maka, dianjurkan bagi manusia yang hidup di tengah masyarakat senantiasa meningkatkan keimanan dan budi baik terhadap sesama, saling menghargai, menghormati, saling bahu membahu, dan lain sebagainya.

³¹Muhammad Bahroni, “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas’udi”, E-Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman, Vol.8, No.3, IAIT Kediri, 2018, 347-348.

5. Dasar-dasar Pendidikan Akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Al-Qur'an dan Hadits merupakan dasar pokok adanya pendidikan akhlak dalam agama Islam. Sebagai sumber utama dalam pendidikan akhlak, al-Qur'an merupakan petunjuk bagi umat muslim ke arah kebenaran dan keselamatan di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan sumber dasar yang menjelaskan akhlak Islam dengan tepat dan detail. Sebagaimana Allah swt. dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾
(الأحزاب : ٢١)

Artinya: *“sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”*³² (Q.S. Al Ahzab : 21)

Dasar adalah landasan atau pondasi, pangkal tolak suatu aktivitas. Dasar adalah tempat untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Setiap negara mempunyai dasar pendidikan sendiri. Ia merupakan pencerminan falsafah hidup suatu

³²Q.S Al-Ahzab/33: 21. Tim Kementerian Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Pembinaan Syariah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 420.

bangsa. berdasarkan kepada dasar itulah pendidikan suatu bangsa disusun. Oleh karena itu, sistem pendidikan setiap bangsa ini berbeda karena mereka mempunyai falsafah yang berbeda.³³

Uraian di atas telah menjelaskan bahwa dari berbagai belahan dunia ini memiliki kekayaan dan keragaman budaya dan agama. Memiliki sebuah perundang-undangan yang mereka anut berdasarkan nilai budaya dan agama masing-masing yang di yakini. Sehingga dalam sistem pendidikan pun kebijakan yang berlaku tentu berbeda dalam setiap negara. Pendidikan yang berasal dari budaya kebaratan tentu berbeda dengan sistem pendidikan di negara ketimuran. Begitulah halnya dengan sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia yang berfalsafahkan kepada Pancasila dan UUD 1945.

Berbeda dengan pendidikan Kemendikbud, dasar pendidikan Islam dapat dibagi kepada tiga kategori yaitu dasar pokok, dasar tambahan, dan dasar operasional. Sebagaimana dikatakan Ramayulis, yaitu:

a. Dasar pokok

1) Al-Qur'an

Kalam Allah wahyu yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril sebagai mukjizat terbesar Rasulullah saw. ini merupakan pedoman hidup manusia. Hakikatnya, al-Qur'an merupakan perbendaharaan yang

³³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 8.

besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Al-Qur'an pada umumnya merupakan kitab pendidikan masyarakat, akhlak, dan spritual. Al-Qur'an berfungsi sebagai dasar pendidikan yang utama, karena dapat dilihat dari berbagai aspek di antaranya: dari segi namanya, al-Qur'an sebagai kitab pendidikan. Dari segi fungsinya, al-Qur'an sebagai *al-huda*, *al-furqan*, *al-hakim*, *al-bayyinah*, dan *rahmatan lil'alamin* ialah berkaitan dengan fungsi pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya. Dari segi kandungannya, al-Qur'an berisi ayat-ayat yang mengandung isyarat tentang berbagai aspek pendidikan. Dari segi kandungannya, Allah mengenalkan dirinya sebagai *al-rabb* atau *al-murabbi*, yakni sebagai pendidik dan orang pertama kali dididik atau diberi pengajaran oleh Allah adalah Nabi Adam.

Al-Qur'anul Karim bukanlah hasil renungan manusia, melainkan firman Allah Yang Maha Pandai dan Maha Bijaksana. Oleh sebab itu setiap muslim berkeyakinan bahwa yang terkandung di dalamnya adalah ajaran kebenaran yang tidak ada tandingannya oleh pemikiran manusia.

2) As-Sunnah

Sebagai pedoman kedua setelah al-Qur'an adalah as-Sunah yang meliputi perkataan dan tingkah laku Rasulullah. Hadis Nabi saw. juga dipandang sebagai lampiran penjelasan dari al-Qur'an terutama dalam masalah-masalah al-Qur'an yang bersifat global.

b. Dasar tambahan:

- 1) Perkataan, perbuatan, dan sikap para sahabat;
- 2) Ijtihad;
- 3) Mashlahah Mursalah;
- 4) ʿUrf (nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat).

c. Dasar operasional:

- 1) Dasar historis;
- 2) Dasar sosial;
- 3) Dasar ekonomi;
- 4) Dasar politik;
- 5) Dasar psikologis;
- 6) Dasar fisiologis.³⁴

Penjelasan di atas mengungkapkan bahwa dasar pendidikan merupakan akar atau pondasi yang kokoh bagi masyarakat guna pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku dengan cara mempelajari, memahami, berlatih, dan aktualisasi yang tidak terbatas dalam lingkungan sekolah melainkan lingkungan sekitar. Hal ini penting untuk mencapai manusia berpendidikan yang budi pekerti serta memiliki akhlakul karimah untuk mencapai insan al-karim di dunia dan akhirat.

³⁴Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 19.

6. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup akhlak adalah pembahasan yang luas dan terdapat berbeda pendapat berkenaan dengan ruang lingkup akhlak ini diantara para ulama. Muhammad Abdullah Ad-Diraz sebagaimana dikutip oleh Sofyan Sauri membagi ruang lingkup akhlak menjadi 5 macam:

- a. الأخلاق الفردية/Akhlak perorangan, akhlak ini memahami empat al yaitu *alawamir* (yang diperintahkan), *an-Nawahi* (yang dilarang), *almubahat* (yang diperbolehkan), dan *almukhlafah bil iktirar* (yang darurat).
- b. الأخلاق الأسرية/Akhlak keluarga, akhlak ini dituntut dengan tiga kewajiban yaitu *wajibat nahwal ushul walfuru'* (kewajiban timbal balik kepada orang tua dan anak), *wajibat bainal azwaj* (kewajiban suami istri), dan *wajibat nahwal aqorib* (kewajiban terhadap kerabat dekat).
- c. الأخلاق الإجتماعية/Akhlak bermasyarakat, akhlak bermasyarakat meliputi *alawamir* (hal-hal yang diperintahkan), *al-makhzurat* (hal-hal yang dilarang), dan *qowaidal adab* (kaidah-kaidah adab).
- d. الأخلاق الدولية/Akhlak bernegara, akhlak bernegara meliputi *al-'alaqoh baina al-rais wa alsyab* (hubungan antara pemimpin dengan rakyat), *al-'alaqoh al-khariyyah* (hubungan dengan negara luar).

- e. الأخلاق الدينية/Akhlak beragama, akhlak ini meliputi kewajiban kepada Allah.³⁵

Pembagian akhlak diatas menggambarkan luasnya ruang lingkup akhlak. Dalam Islam, akhlak kepada Allah adalah akhlak yang paling utama diantara akhlak penting lainnya. Karena Islam mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa menjaga tiga hubungan dalam hidup, yaitu *hablun minallah* sang pencipta yang terealisasi dalam bentuk ibadah kepada-Nya, *hablun minannas* dan *hablun min rahmatan lil'alamin* sebagai makhluk Allah yaitu dua elemen yang akan saling menguntungkan jika dilandasi dengan akhlakul karimah.

Nilai akhlak sangat penting dalam Islam untuk ditanamkan di dalam jiwa manusia guna mencapai tujuan menjadi manusia yang baik. Dengan nilai akhlak manusia ditentukan siapa jati dirinya, bagaimana mereka hidup bergaul dengan orang lain. Oleh karena itu, peserta didik dituntut untuk mampu menghayati dan mengamalkan nilai akhlak dalam kehidupannya.

Dalam hal ini, Subur membagi nilai akhlak menjadi tiga bagian, yaitu nilai akhlak kepada Allah, nilai akhlak terhadap diri sendiri, dan

³⁵Sofyan Sauri dalam Saifudin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah*, (Indramayu: Penerbit Adab (CV. Adanu Abimata), 2021), 22-23.

yang terakhir nilai akhlak terhadap sesama. Dijabarkan dengan jelas melalui tabel berikut ini:³⁶

Akhlak	Nilai Akhlak
Kepada Allah	Melaksanakan shalat/religius
Pada diri sendiri	Istiqamah, sungguh-sungguh, menjaga diri, bertaubat, ikhlas, ridho, syukur, tidak sombong, tidak tamak, malu, anti narkoba.
Pada sesama	Jujur, adil, pemaaf, menghormati orang tua, bersatu, tidak hasad, rukun/cinta damai.

Tabel I. Nilai-nilai akhlak yang perlu ditanamkan kepada peserta didik menurut Subur.

Nilai akhlak yang dipaparkan di atas baru diantaranya saja dari sekian banyak nilai ajaran Islam yang di anjurkan, karena memang cakupan mengenai akhlak ini sangat luas pembahasannya. Namun demikian, sebagai manusia yang haus akan ilmu senantiasa diwajibkan untuk terus menggali pengetahuan dan bergaul dengan mengedepankan akhlakul karimah, nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam Islam

B. Kitab Al-Barzanji Karya Syeikh Ja'far Al-Barzanji

1. Biografi Pengarang Al-Barzanji

Sayyid Ja'far bin Husain bin Abdul Karim Al-Barzanji. Beliau memiliki garis keturunan dari Rasulullah dilihat dari silsilah keturunan beliau yaitu Sayyid Ja'far ibn Hasan ibn Abdul Karim ibn Muhammad ibn Sayid Rasul ibn Abdul Syed ibn Abdul Rasul ibn Qalandar ibn Abdul

³⁶Subur dalam Saifudin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah*, (Indramayu: Penerbit Adab (CV. Adanu Abimata), 2021), 27.

Syedibn Isa ibn Ali ibn Yusuf ibnMasnsuribn Abdul Aziz ibn Abdullah ibn Ismail ibn Al-Iman Musa Al-Kazimibn Al-Imam Ja'far As-Sodiq ibn Al-Imam Zainal Abidin ibn Al-Imam Husain ibn Sayyidina Ali ra. dan Sayyidatina Fatimah binti Rasulullah saw.

Beliau dilahirkan di Madinah Al-Munawwarah pada hari kamis, awal bulan Zulhijjah tahun 1126 H (1711 M), beliau menghafal al-Qur'an 30 juz kepada Syeikh Ismail Alyamany dan TashisQur'an (mujawwad) kepada Syeikh Yusuf Ash'idy kemudian belajar ilmu naqliyah (Qur'an dan Hadits) dan 'Aqliyah kepada ulama-ulama masjid nabawi Madinah Al-Munawwarah dan tokoh-tokoh qabilah daerah Barzanji kemudian belajar ilmu Nahwu, Sharaf, Mantiq, Ma'ani, Badi', Fara'idh, Khat, Hisab, Fiqih, Ushul Fiqih, Falsafah, Ilmu Hikmah, Ilmu Teknik, Lughah, Ilmu Mustalah Hadits, Tafsir, Hadits, Ilmu Hukum, Sirah Nabawi, Ilmu Sejarah, semua itu dipelajari selama beliau ikut duduk belajar bersama ulama-ulama masjid Nabawi. Ketika umurnya mencapai 31 tahun atau bertepatan 1159 H barulah beliau menjadi seorang yang 'Alim wal'Allamah dan ulama besar.³⁷

2. Sejarah Kitab Al-Barzanji

Kitab ini dinamakan al-Barzanji karena dinisbahkan kepada nama desa pengarang yang terletak di Barzanjiyah kawasan Akrad

³⁷Buku Rawi Maulid Lengkap, *Aplikasi Mobile*, Darussalam Learning Center, Diupdate pada tanggal 10 Desember 2017.

(Kurdistan). Kitab tersebut nama aslinya ‘Iqdal-Jawahir (Bahasa Arab, artinya kalung permata) sebagian ulama menyatakan bahwa nama karangannya adalah “IqdulJawharFi Maulid an-Nabiyyil Azhar” yang disusun untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw., meskipun kemudian lebih terkenal dengan nama penulisnya.

Al-Barzanji merupakan sebuah karya sastra Arab berbentuk prosa yang berisi tentang sejarah kehidupan Rasulullah saw. yang dilukiskan dengan kata-kata indah, bernuansa puji-pujian pada sang Nabi saw. oleh Ja’far Al-Barzanji.³⁸

Kitab al-Barzanji ini merupakan karya tulis dari Syekh Ja’far ibnu Hasan ibnu Abdul Karim ibnu Muhammad Al-Barzanji yang berisi tentang prosa dan sajak yang bertutur tentang biografi Nabi Muhammad saw., mencakup nasabnya (silsilah), kehidupannya dari masa kanak-kanak hingga menjadi Rasul. Selain itu diceritakan pula berbagai nilai suri tauladan beliau yang patut untuk dicontoh oleh generasi umat Islam Indonesia pada khususnya. Keteladanan yang patut di contoh dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi muslim sebagai manusia sosial yang hidup bertetangga dengan manusia lain.

³⁸Wasisto Raharjo Jati, “Tradisi Sunnah dan Bid’ah (Analisa Barzanji dalam Perspektif Cultural Studies)”, Hasil Penelitian, Yogyakarta: UGM, *Jurnal e Harakah*, 14(2):2012, 230.

<https://media.neliti.com/media/publications/23759-ID-tradisisunnah-dan-bidah-analisa-barzanji-dalam-perspektif-cultural-studies.pdf>. Diakses pada tanggal 3 November 2018 pukul 15:30.

Maka kepribadian dan akhlak Rasulullah saw adalah sebaik-baik teladan untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Adapun dalam pemahaman lainnya, al-Barzanji merupakan suatu do'a-do'a, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad saw. yang biasa dilantunkan dengan irama atau nada dan dilukiskan dengan kata-kata yang begitu indah.

Tradisi Barzanji yang esensinya menghaturkan pujian kepada Nabi Muhammad saw. adalah tradisi yang usianya setua Islam itu sendiri karena tradisi ini telah ada semasa beliau masih hidup. Tradisi ini diperkenalkan oleh penyair resmi Rasulullah saw., yaitu Hasan ibnu Tsabit, Abdullah ibnu Rawahah, dan Ka'ab ibnu Malik. Tradisi pujian kepada Nabi Muhammad saw. ini kemudian dilanggengkan oleh berbagai khalifah Islam Syi'ah seperti Dinasti Fatimiyah di Mesir yang wajib dinyanyikan oleh segenap masyarakatnya manakala perayaan maulid Nabi saw. tiba pada bulan Rabi'ul awal. Bagi khalifah dinasti ini, tradisi pujian sendiri diresmikan sebagai tradisi negara maupun sebagai legitimasi politis bahwa dinasti inilah yang merupakan khalifah Islam berdasar garis keturunan Nabi saw. Umat Islam Sunni juga merayakan maulid Nabi saw. dengan menghaturkan puji-pujian di berbagai daerah seperti Bukhara, Samarkhand, Mosul, Makkah, maupun Damaskus.

Tradisi budaya Islam ini dapat dikategorikan sebagai kelompok seni pertunjukan yang terdiri dari vokal, musik, dan tanpa tari atau gerakan badan. Kelompok dalam kesenian ini cukup banyak lebih dari 20 orang bisa laki-laki ataupun perempuan muda atau dewasa. Tradisi seni al-Barzanji sendiri sangat terikat dengan kultur mengingat al-Barzanji sendiri merupakan syair puji-pujian kepada Nabi Muhammad saw..³⁹

Sambutan masyarakat Arab-Islam atas Maulid al-Barzanji juga terlihat dalam tradisis lisan, dengan dibacakannya teks Arab Maulid Al-Barzanji pada peringatan maulid Nabi saw. di Jazirah Arab dan Negara-negara di Afrika, perayaan maulid Nabi saw. senantiasa diawali atau dibuka dengan pembacaan teks Arab Maulid Al-Barzanji.⁴⁰

Kitab Al-Barzanji pada masa kini terdiri dari tujuh puluh enam halaman yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu dalam bentuk prosa dan dalam bentuk syair. Keduanya bertutur tentang kehidupan Nabi Muhammad saw., mencakup silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi rasul. Karya itu juga

³⁹Wasisto Raharjo Jati, "Tradisi Sunnah dan Bid'ah (Analisa Barzanji dalam Perspektif Cultural Studies)", Hasil Penelitian, Yogyakarta: UGM, *Jurnal e Harakah*, 14(2):2012, 227-228.

⁴⁰Hasim Ashari, "Tradisi Berzanjen Masyarakat Banyuwangi Kajian Resepsi Sastra Terhadap Teks Al-Barzanji Hasil Penelitian, Momentum Jurnal Sosial dan Keagamaan", Vol. 3, No. 2, (Banyuwangi: STIB Banyuwangi, 2016), 28.

mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad saw., serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat Islam.

Secara garis besar paparan al-Barzanji dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Silsilah Nabi Muhammad saw. adalah: Muhammad bin Abdullah bin Abdul Mutholib bin Hasyim bin Abdul Manaf bin Qusaib bin Kilab bin Murrâh bin Ka'ab bin Fihir bin Malik bin Nadir bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan.
- b. Pada masa kanak-kanaknya banyak kelihatan hal luar biasa pada diri Muhammad saw. Misalnya: malaikat membelah dadanya dan mengeluarkan segala kotoran yang terdapat di dalamnya.
- c. Pada masa remajanya ketika berumur 12 tahun, ia dibawa pamannya berniaga ke syam (suriah). Dalam perjalanannya pulang, seorang pendeta melihat tanda-tanda kenabian pada dirinya.
- d. Pada waktu berumur 25 tahun ia melangsungkan pernikahannya dengan Khadijah binti Khuwailid.
- e. Pada waktu berumur 40 tahun ia diangkat menjadi rasul. Mulai saat itu ia menyiarkan agama Islam sampai ia berumur 62 tahun dalam dua periode yakni mekah dan madinah, dan ia meninggal dunia di

madinah sewaktu berumur 62 tahun setelah dakwahnya dianggap sempurna oleh Allah swt.⁴¹

3. Fadhilah bacaan kitab al-Barzanji

Semoga seseorang yang membaca sholawat kepada Nabi Muhammad saw. akan meraih berbagai anugerah, bahkan anugerah itu tidak terhitung jumlahnya. Dalam berbagai hadits, kita bisa menjumpai sebagian fadhilah dari membaca sholawat kepada Nabi Muhammad saw.

Adapun dalil al-Qur'an yang menunjukkan dasar untuk bersholawat serta salam atas Nabi saw., Hal ini sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Al-Ahzab [33] : 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾
(الأحزاب : ٥٦)

Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersholawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersholawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*”(QS. Al-Ahzab(33):56).⁴²

Berikut ini adalah beberapa fadhilah atau keutamaan bersholawat atas Nabi saw. Diantara fadhilahnya adalah sebagai berikut.⁴³

⁴¹Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), 199.

⁴²Q.S Al-Ahzab/33:56. Tim Kementerian Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Pembinaan Syariah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 426.

⁴³Rusdianto, *Kitab Sholawat dan Fadhilahnya Terlengkap*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), 92.

- a. Dengan membaca banyak sholawat, pembacanya mendapat syafa'at pada hari kiamat.
- b. Diangkat derajatnya, serta dihapus dosa-dosa kejahatan dan kesalahannya.
- c. Membaca sholawat berarti mendekatkan diri pada Allah swt.
- d. Membuka kesempatan untuk bertemu dengan Nabi Muhammad saw.
- e. Menjauhkan pembacanya dari kerugian dan penyesalan, serta dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang shaleh.
- f. Pembacanya memperoleh pahala seperti memerdekakan budak.
- g. Pembacanya memperoleh penyertaan dari Malaikat Rahman.
- h. Pembacanya mendapat limpahan rahmat dan kebaikan dari Allah swt.
- i. Pembacanya mendapat pengakuan kesempurnaan iman.
- j. Bisa menjalin komunikasi yang akrab dengan Nabi Muhammad saw.

Di atas adalah beberapa fadhilah sholawat oleh para ulama dan salafussholih yang kita ketahui, selebihnya *wallahu a'lam* sesungguhnya hanya Allah yang Maha Memberi Balasan. Sebagaimana ayat tersebut bahwa Allah mencintai hambanya yang mencintai Rasul-Nya, salah satu bentuk refleksinya yaitu dengan bersholawat pujian atas Rasulullah

senantiasa berharap mendapat syafa'at di hari kiamat selain dengan menjadikan suri tauladan dalam bertingkah laku.

4. Tradisi Pembacaan Al-Barzanji di Indonesia

Masuknya tradisi al-Barzanji ke Indonesia tidak terlepas dari pengaruh orang-orang Persia yang pernah tinggal di Gujarat yang berpaham syi'ah yang pertama kali menyebarkan Islam di Indonesia. Pendapat ilmiah yang lain mengatakan bahwa tradisi Barzanji sendiri dibawa oleh ulama bermazhab Syafi'i terutama Syekh Maulana Malik Ibrahim yang dikenal gurunya Wali Songoberasaldari kawasan Hadramaut (Yaman) dalam menyebarkan Islam di daerah pesisir Sumatera Timur maupun Pantai Utara Jawa yang dikenal amat toleran dan moderat dalam berdakwah dengan mengasimilasikannya dengan tradisi maupun kultur lokal. Seni al-Barzanji kemudian turut menginspirasi Sunan Kalijaga untuk menciptakan lagu Lir-ilir maupun Tombo Ati yang sangat familiar di kalangan pesantren dalam melakukan dakwahnya di kawasan pedalaman Jawa.⁴⁴

Adapun tradisi Barzanji kini mulai dilakukan di berbagai kesempatan tidak hanya dalam kegiatana pesantren semata, kehadirannya sangat terkait erat dengan pelaksanaan upacara-upacara

⁴⁴Wasisto Raharjo Jati, "Tradisi Sunnah dan Bid'ah (Analisa Barzanji dalam Perspektif Cultural Studies)", Hasil Penelitian, Yogyakarta: UGM, *Jurnal e Harakah*, 14(2):2012, 231.

keagamaan yang berlaku bagi masyarakat muslim setempat. Seperti sebagai sebuah pengharapan untuk pencapaian sesuatu yang lebih baik, misalnya pada saat kelahiran bayi, mencukur rambut bayi (aqiqah), acara khitanan, pernikahan, dan upacara lainnya.

Dalam kegiatan keagamaan di Masjid-masjid perkampungan, biasanya jama'ah duduk bersimpuh melingkar. Lalu seseorang membacakan Barzanji, yang pada bagian tertentu disahuti oleh jama'ah lainnya secara bersamaan. Berupa sholawat atas Rasulullah saw., dan pujian kepada Allah swt., yaitu kalimat tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir yang berulang tiga sahatan.

C. Pendidikan Akhlak Bagi Remaja

Konferensi Dunia Islam tentang pendidikan Islam tentang pendidikan Islam memberikan rekomendasi bahwa yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkan kepribadian manusia secara totalitas mencakup kehidupan pribadinya seperti semangat, kecerdasan, perasaan dan sebagainya; kehidupan dalam masyarakat yaitu untuk melakukan kebaikan dan kesempurnaan; serta kehidupan sebagai hamba, yaitu dalam rangka pengabdian kepada Allah.

1. Peran orang Tua

Untuk dapat melaksanakan upaya penyiapan remaja bagi harapan di masa depan tidak terlepas dari peran aktif orang tua. Diantara pola penerapan pendidikan karakter Islami bagi remaja di rumah adalah sebagai berikut:

- a. Menanamkan akidah yang lurus sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad saw. serta yang dipahami oleh para salafusshalih;
- b. Membiasakan remaja menunaikan ibadah fardu, wajib, dan nafilah, membaca Al-Qur'an, dan terbiasa mengikuti Sunnah Rasulullah agar akhlak terpuji dapat diresapi dari perjalanan sirah beliau;
- c. Orang tua menjadi teladan yang baik dalam kehidupan keseharian dalam berbagai hal dan kesempatan;
- d. Orang tua memeperjelas visi dan misi keluarga yang harus dipahami, disepakati, dan berusaha dicapai secara bersama-sama oleh seluruh anggota keluarga;
- e. Menjadi orang tua pembelajar yang selalu menciptakan suasana dan lingkungan pembelajaran bagi seluruh anggota keluarga;
- f. Memperkuat hubungan antar anggota keluarga dengan menciptakan proses komunikasi yang lancar, hangat, dan komunikatif antar anggota keluarga;

- g. Orang tua selalu memanjatkan do'a kepada Allah swt untuk kebaikan, kebahagiaan, dan kesuksesan anggota keluarga baik di dunia maupun di akhirat.⁴⁵

2. Peran Guru

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan karakter bagi remaja dalam realitas masyarakat Islam, guru memegang peran penting. Berbagai karakteristik perkembangan masa remaja menuntut adanya pelayanan pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhannya. Hal ini yang dapat dilakukan guru diantaranya:⁴⁶

- a. Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi, bahaya penyimpangan seksual dan penyalahgunaan narkotika;
- b. Membantu siswa mengembangkan sikap apresiatif terhadap postur tubuh atau kondisi dirinya;
- c. Menyediakan fasilitas yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakatnya, seperti sarana olah raga, kesenian dan sebagainya;
- d. Memberikan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan dan memecahkan masalah serta mengambil keputusan;

⁴⁵Unang Wahidin, "Pendidikan Karakter Bagi Remaja", Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.2, No. 03, 2017, 266.. Jurnal.staialhidayahbogor.ac.id.

⁴⁶Unang Wahidin, "Pendidikan Karakter Bagi Remaja", Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.2, No. 03, 2017, 267.

- e. Melatih siswa untuk mengembangkan resiliensi, kemampuan bertahan pada situasi sulit dan penuh godaan;
- f. Menerapkan model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berfikir kritis, reflektif, dan positif;
- g. Membantu siswa mengembangkan etos kerja yang tinggi dan sikap wiraswasta;
- h. Memupuk semangat keberagaman siswa melalui pembelajaran agama;
- i. Menjalin hubungan yang harmonis dengan siswa, dan bersedia mendengarkan segala keluhan dan problem yang dihadapinya.

Berdasarkan dari peran guru tersebut, ada berbagai karakter yang diharapkan dapat dibangun melalui pendidikan. Adapun nilai-nilai karakter dimaksud adalah iman, taqwa, berakhlak mulia, berilmu pengetahuan/berkeahlian, jujur, disiplin, demokratis, adil, bertanggung jawab, cinta tanah air, orientasi pada keunggulan, gotong royong, sehat, mandiri, kreatif, menghargai, dan cakap.

Dalam mengintegrasikan peran orang tua di lingkungan keluarga dengan peran guru di lingkungan sekolah dalam pendidikan karakter bagi remaja memerlukan berbagai inovasi. Kemitraan diantara keduanya harus berjalan alami dan berkesinambungan sehingga dapat menyatukan langkah dan tercipta suasana yang kondusif dalam mendidik para remaja

yang perlu terus dikembangkan. Yang diharapkan dapat mengatasi berbagai masalah yang dialami masa kini dan kemungkinan masalah di masa mendatang.

D. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji Dalam Konteks Kekinian

1. Akhlak kepada Allah SWT

Dapat dilihat dalam kitab al-Barzanji pada bab 1, bait ke 1-2 yang berbunyi:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ○

○ اِبْتَدَيْتُ الْاِمْلَاءَ بِاسْمِ الدَّاتِ الْعَلِيَّةِ مُسْتَدْرًا فَيُضَنَّ الْبَرَكَاتِ عَلَيَّ مَا اَنَالَهُ وَاَوْلَاةُ ○

Artinya: “*Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang saya mulai penulisan kitab (kisah Maulid Nabi) ini dengan menyebut nama Allah Yang Maha Agung, seraya memohon limpahan berkah atas apa yang telah diberikan-Nya. dan saya juga memanjatkan puja dan puji, dengan pujian yang tak ada henti-hentinya.*”⁴⁷

Bait ini mengajarkan kepada kita sebagai peserta didik yang sedang dalam proses belajar untuk senantiasa tunduk dan patuh kepada kuasa dan karunia Allah. Karena kepandaiaan dan kepiawaian manusia merupakan karunia dan anugerah terbesar-Nya berupa penciptaan akal untuk berfikir di dalam kepala manusia yang menjadi pembeda dari

⁴⁷Abu Ahmad Najieh, *Terjemah Maulid Al-Barzanji*, (Surabaya: MUTIARA ILMU, 2009), 5-6.

makhluk Allah yang lain. Oleh karena itu, tak lepas muallif di sini memulai penulisan kitab ini dengan memuji ke-Maha Agung-an Allah agar Allah memberikan keberkahan kepada ilmu yang telah dipelajarinya.

2. Akhlak terhadap makhluk

a. Akhlak dalam pergaulan

Dapat dilihat dalam kitab al-Barzanji pada bab II, bait ke-20 yang berbunyi:

تَرَكُوا السَّفَاحُ فَلَمْ يُصِبْهُمْ عَارُهُ ﴿٦٠﴾ مِنْ أَدَمَ وَالِى آيِيهِ وَأُمِهِ

Artinya: *“Mereka meninggalkan perzinahan, akan cacat perzinahan itu tidak menimpa mereka, dari adam sampai ayah ibunya.”*⁴⁸

Bait ini mengingatkan kita kepada firman Allah surat al-Isra ayat 32 tentang larangan mendekati zina, yang artinya “dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk”. Demikian menegaskan kita untuk memilih pergaulan yang baik dengan cara berteman dengan orang-orang sholeh dan hidup di lingkungan yang baik, dimana penduduknya sangat mengedepankan nilai-nilai ajaran Islam. Karena pada usia remaja, mereka lebih cenderung mempercayai lingkungan secara dominan dibanding dengan keluarga. Oleh karenanya menjadi tanggung jawab

⁴⁸Abu Ahmad Najieh, *Terjemah Maulid Al-Barzanji*, (Surabaya: MUTIARA ILMU, 2009),, 17.

orang tua sebagai madrasatul ‘ula bagi anak-anaknya untuk mendidik mereka dengan baik dan memilih lembaga pendidikan yang baik pula terutama untuk pendidikan rohani yaitu memperkuat keimanan kepada Allah swt.

b. Akhlak terhadap anak

Dapat dilihat dalam kitab al-Barzanji pada bab III, bait yang ke-16 yang berbunyi:

وَسَمِيَهُ إِذَا وَضَعْتَهُ مُحَمَّدًا لِأَنَّهُ سَتُحَمَّدُ عَقْبَاهُ ۝

Artinya: “Bila engkau telah melahirkannya, berilah ia nama Muhammad, karena kelak, ia akan terpuji.”⁴⁹

Bait ini mengingatkan kita bahwa nama adalah doa. Mayoritas orang tua menaruh pengharan dan do’a untuk anaknya di masa mendatang lewat pemberian nama pada anak tersebut. Orang tua berharap agar Allah senantiasa menjaga, menjadikan anak-anak yang sholeh dan sholehah, dan memberi keberkahan hidup pada anak-anaknya. Oleh karena itu, berilah nama pada anak yang indah dan bermakna baik.

c. Akhlak kepada orang tua

Dapat dilihat dalam kitab al-Barzanji pada bab VIII bait ke-13-14 yang berbunyi:

⁴⁹Abu Ahmad Najieh, *Terjemah Maulid Al-Barzanji*, (Surabaya: MUTIARA ILMU, 2009),, 24.

وَقَدِمْتُ عَلَيْهِ يَوْمَ حُنَيْنٍ فَقَامَ إِلَيْهَا وَأَخَذَتْهُ الْأَرِيحِيَّةُ ۝

وَبَسَطَ لَهَا مِنْ رِدَائِهِ الشَّرِيفَ بَسَاطَ بَرِّهِ وَنَدَاهُ ۝

Artinya: “Dan ketika terjadi peristiwa perang Hunain, Halimah sempat berkunjung lagi kepada Beliau. Kedatangan Halimah disambut oleh Beliau saw. dengan segala rasa hormat dan penuh gembira. Lalu Beliau saw. membentangkan tikar kambalnya yang bagus kepadanya.”⁵⁰

Bait ini mengajarkan kepada kita untuk bersikap baik dan hormat terhadap orang tua atau orang yang lebih tua dari kita. Hal ini perlu ditanamkan pada anak sejak dini yaitu rasa hormat dan sopan santun terhadap orang tua. Birul walidain Allah mengajarkan akhlak ini sebagaimana dalam firman-Nya QS. Al-Isra’(17) ayat 23 tentang berbakti kepada orang tua ketika ia masih hidup:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ

الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا

قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ (الإسراء : ٢٣)

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya,

⁵⁰Abu Ahmad Najieh, *Terjemah Maulid Al-Barzanji*, (Surabaya: MUTIARA ILMU, 2009),, 52.

dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”.(QS. Al-Isra’(17): 23)⁵¹

Ayat di atas disinggung untuk tidak membantah orang tua, membentak, berkata baik, dan diharuskan berkomunikasi dengan bahasa yang baik, sopan, dan lemah lembut. Dalam sebuah hadits Rasulullah mengatakan anjuran berbakti kepada orang tua ini, ketika mereka telah meninggal yaitu dengan cara mendo’akan kelapangan kubur mereka. Akhlak baik ini menjadikan amal bagi manusia yang tidak akan pernah terputus bahkan sampai dia meninggal dunia, yaitu: “Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda:” apabila manusia itu meninggal dunia maka terputuslah segala amal kecuali tiga: yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak sholeh yang mendoakan kepada (kedua orang tuanya”. (HR. Muslim).

d. Akhlak kepada profesi

Dapat dilihat dalam kitab al-Barzanji pada bab X bait ke-1 yang berbunyi:

○ وَلَمَّا بَلَغَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمْسًا وَعَشْرِينَ سَنَةً سَافَرَ إِلَى بَصْرَى فِي تِجَارَةِ لِحْدِيحَةَ الْفَتِيَّةِ

Artinya: "Ketika Beliau saw. genap berusia dua puluh lima tahun, maka Beliau pergi berdagang ke negeri Syam, untuk memperdagangkan dagangan Khadijah"⁵²

⁵¹QS. Al-Isra’/17:23. Tim Kementerian Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Pembinaan Syariah, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 284.

⁵²Abu Ahmad Najieh, *Terjemah Maulid Al-Barzanji*, (Surabaya: MUTIARA ILMU, 2009), 61.

e. Akhlak untuk selalu bermusyawarah

Dapat dilihat dalam kitab al-Barzanji pada bab X bait ke-17 yang berbunyi:

فَخَطَبْتُهُ لِنَفْسِهَا لِتَشُمَّ مِنَ الْإِيمَانِ بِهِ طَيْبَ رِيَاءِهِ

Artinya: "*Kemudian Khadijah melamarkan dirinya, dengan maksud agar ia dapat merasakan bau iman dan kesegarannya*"⁵³

Bait ini menyimpan maksud tersirat mengenai buah dari sikap selalu bermusyawarah dalam setiap pengambilan keputusan artinya tidak senang berlaku sepihak. Hal ini dianjurkan bagi generasi muda dalam setiap keputusan untuk mengutamakan musyawarah agar setiap tindakan berbuah manis.

Melalui hasil keputusan bersama, maka dapat meminimalisir pihak-pihak terugikan, karena dengan bersama hal sulit apapun akan terasa mudah dan bermakna mencapai tujuan yang dikehendaki karena Allah bersama mereka. Demikian dalam hadits yang diriwayatkan oleh Tabrani dikatakan bahwa dari Ibnu Abbas mengatakan, Rasulullah saw. Bersabda: "barang siapa yang ingin sesuatu, lalu ia musyawarahkan dengan seorang Muslim, maka Allah akan memberikan petunjuk/menjadikan urusannya lebih baik.

⁵³Abu Ahmad Najieh, *Terjemah Maulid Al-Barzanji*, (Surabaya: MUTIARA ILMU, 2009), 67.

Musyawahar adalah jembatan untuk menyelesaikan persoalan umat atau sebagai jalan tengah bagi mereka yang beriman. Kedamaian dan ringannya persoalan akan dirasakan lewat jalan musyawarah ini. Begitupun dengan Rasulullah saw. bersama para sahabatnya sangat gemar dalam berusyawahar.

f. Akhlak terhadap orang yang telah mendholimi

Dapat dilihat dalam kitab al-Barzanji pada bab XV bait ke- 16-18 yang berbunyi:

وَتَعَرَّضَ لَهُ سُرْقَةٌ فَأَبْتَهَلَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ وَدَعَاهُ ۝ فَسَاحَتْ قَوَائِمُ يَعْبُؤُهُ فِي الْأَرْضِ الصَّلْبَةِ
الْقَوِيَّةِ ۝ وَسَأَلَهُ الْأَمَانَ فَمَنَحَهُ آيَةً ۝

Artinya: "Akan tetapi, Beliau di tengah jalan dihadang oleh Suraqah, maka berdoalah beliau kepada Allah memohon perlindungannya. Tiba-tiba, keempat kaki kendaraan Suraqah terbenam ke dalam bumi yang keras. Maka Suraqah minta ampun dan keselamatan kepada Nabi Muhammad saw. lantas Beliau saw. mengampuninya."⁵⁴

Bait ini mengajarkan kepada umat Muslim agar senantiasa mencontoh akhlak Rasulullah saw. yaitu selalu bersikap baik bahkan tetap mendo'akan kebaikan kepada orang yang telah berbuat dzholim kepadanya sekalipun. Karena sejatinya orang yang baik berasal dari kelapangan dada dan ketulusan hatinya yang tidak pernah memandang selain kebaikan dalam diri orang lain. Wahai manusia Allah Rabbul

⁵⁴Abu Ahmad Najieh, *Terjemah Maulid Al-Barzanji*, (Surabaya: MUTIARA ILMU, 2009), 106.

‘alamin MahaPemberi Maaf bagi hambanya yang berbuat salah yang bertubi-tubi sekalipun, malulah manusia penuh dosa seperti kita jika tidak bisa memaafkan kesalahan sesamanya.

g. Akhlak terhadap keluarga

Dapat dilihat dalam kitab al-Barzanji pada bab XVIII bait ke- 1 yang berbunyi:

وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَدِيدَ الْحَيَاءِ وَالتَّوَّاضِعِ يَخْصِفُ نَعْلَهُ وَيَرْقَعُ ثَوْبَهُ وَيَحْلُبُ شَاتَهُ
وَيَسِيرُ فِي خِدْمَةِ أَهْلِهِ بِسِرَّةٍ سَرِيَةٍ ○

Artinya: "Beliau saw. adalah seorang yang sangat pemalu dan tawadhu', mau memperbaiki terompahnya sendiri, dan mau menambal pakaiannya sendiri, mau memerah kambingnya dan mau membantu keperluan dalam rumah tangganya."⁵⁵

Bait ini menarik kita untuk kembali mengulas pada firman Allah swt surah al-Baqarah (2) ayat 187 yang artinya :“Mereka (istrimu) adalah pakaian untukmu dan kamu (suami) pun pakaian untuk mereka,”. Deskripsi ayat tersebut merupakan penegasan mengenai keselarasan dan kesalingan dalam segala sisi kehidupan rumah tangga, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam bait di atas. Kesalingan untuk mencintai, menyayangi, melayani, melindungi, menyenangkan, membahagiakan antara satu dengan yang lain. Anjuran ini pun berlaku bagi anak kepada orang tua dan begitupun sebaliknya. Saling bantu, bahu membahu, dan gotong royong.

⁵⁵Abu Ahmad Najieh, *Terjemah Maulid Al-Barzanji*, (Surabaya: MUTIARA ILMU, 2009),, 119.

h. Akhlak terhadap orang lemah dan para pemimpin

Dapat dilihat dalam kitab al-Barzanji pada bab XVIII bait ke-2-3 yang berbunyi:

وَيُحِبُّ الْفُقَرَاءَ وَالْمَسَاكِينَ وَيَجْلِسُ مَعَهُمْ وَيَعُودُ مَرْضَاهُمْ وَيُشَيِّعُ جَنَائِزَهُمْ وَلَا يَحْقُرُ فَقِيرًا
أَذَقَهُ الْفَقْرَ وَأَشَوَاهُ ○ وَيَقْبَلُ الْمَعْدِرَةَ وَلَا يُقَابِلُ أَحَدًا بِمَا يَكْرَهُ وَيَمْشِي مَعَ اللَّازِمَةِ وَذَوَى
الْعُبُودِيَّةِ ○

Artinya: "Beliau menyukai orang fakir dan miskin, dan suka duduk bersama-sama mereka, mau meninjau orang yang sakit di antara mereka, mau mengantar jenazah mereka, dan tidak mau menghina orang fakir, betapapun miskin dan melaratnya orang itu. Beliau suka memberi maaf, dan tidak pernah membalas orang dengan yang tidak disukai, dan mau berjalan dengan orang-orang yang lemah dan para budak belian."⁵⁶

i. Akhlak dalam kemarahan

Dapat dilihat dalam kitab al-Barzanji pada bab XVIII bait ke4 yang berbunyi:

○ وَلَا يَهَابُ الْمُلُوكَ وَيَغْضَبُ لِلَّهِ تَعَالَى وَيَرْضَى لِرِضَاهُ ○
Artinya: "Beliau tidak pernah merasa gentar menghadapi para raja. Beliau marah karena Allah, dan ridha juga karena-Nya."⁵⁷

j. Akhlak dalam kesederhanaan

Dapat dilihat dalam kitab Al-Barzanji pada bab XVIII bait ke-7 yang berbunyi:

○ وَيَرْكَبُ الْبَعِيرَ وَالْفَرَسَ وَالْبَغْلَةَ وَحَمَارًا بَعْضُ الْمُلُوكِ إِلَيْهِ أَهْدَاهُ ○

⁵⁶Abu Ahmad Najieh, *Terjemah Maulid Al-Barzanji*, (Surabaya: MUTIARA ILMU, 2009), 120.

⁵⁷Abu Ahmad Najieh, *Terjemah Maulid Al-Barzanji*, (Surabaya: MUTIARA ILMU, 2009), 121.

Artinya: "*Mau berkendara unta, kuda, bighol, dan keledai dari hadiah sebagian raja-raja.*"⁵⁸

Bait ini menjelaskan arti sederhana yaitu sikap yang mengedepankan kebijaksanaan dalam memenuhi kebutuhan hidup, tidak berlebihan, atau menghamba pada materi. Dengan begitu seseorang dapat memilah mana yang harus menjadi prioritas, baik perhatian, tenaga maupun harta. Islam adalah agama yang berlandaskan nilai kesederhanaan yang tinggi sebagaimana dicontohkan Rasulullah saw dalam cerita bait di atas. Nabi saw. mengumpamakan kehidupan dunia bagaikan berjalan di hari yang panas, lalu berhenti sejenak sekedar beristirahat, dan tak lama kemudian tempat itu ditinggalkan. Begitulah hidup di dunia alam yang fana, akhirlah tempat kita kembali yang kekalabadi.

⁵⁸Abu Ahmad Najieh, *Terjemah Maulid Al-Barzanji*, (Surabaya: MUTIARA ILMU, 2009), 121-122.